

**BUDAYA DAKWAH PESANTREN DALAM RUBRIK  
“DARI PESANTREN KE PESANTREN”**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Sosial Islam

Disusun Oleh:

**TENTREM PUJI RAHAYU**  
**02210874**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2009**

**BUDAYA DAKWAH PESANTREN DALAM RUBRIK  
“DARI PESANTREN KE PESANTREN”**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Sosial Islam

**Disusun Oleh:**

**TENTREM PUJI RAHAYU**  
**02210874**

**Pembimbing**

**DR. H. Ahmad Rifa'i. M. Phil**  
**NIP. 1960 0905 198603 1 006**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tentrem Puji Rahayu

NIM: 02210874

Judul Skripsi : Budaya Dakwah Pesantren Dalam Rubrik "Dari Pesantren Ke Pesantren"

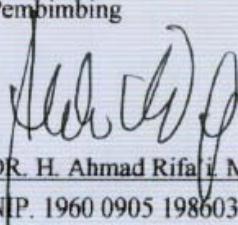
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi 2009/2010 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 07 Oktober 2009

Pembimbing

  
DR. H. Ahmad Rifa'i, M. Phil  
NIP. 1960 0905 198603 1 006



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

### **PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/11442/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

#### **BUDAYA DAKWAH PESANTREN DALAM RUBRIK "DARI PESANTREN KE PESANTREN"**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tentrem Puji Rahayu  
NIM : 02210874  
dimunaqasyahkan pada : Kamis, 20 Agustus 2009  
Nilai Munaqasyah : B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

#### **TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
NIP. 19700905 198603 1 006

Penguji I

Drs. H. Sukriyanto, M.Hum.  
NIP. 150088689

Penguji II

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.  
NIP. 19661226 199203 2 002

Yogyakarta, 26 Oktober 2009  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
DEKAN  
PROF. DR. H. M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 19561123 198503 1 002

## MOTTO

طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرَقَةٌ كُلُّ مِنْ نَفْرٍ فَلَوْلَا ۝ كَافَةً لَيَنْفِرُوا أَلْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا تَحْذِرُونَ ۝ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوَمُهُمْ وَلَيُنذِرُوا أَلَّدِينِ فِي لِيَتَفَقَّهُوا ۝



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah (9): 122)

هُمُ وَأُولَئِكَ الْمُنَكَرُ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ أَحَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنْ أَلْمُفْلِحُونَ ۝



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran (3): 104)

## **PERSEMBAHAN**

*skripsi ini aku persembahkan kepada Almamater Ku Tercinta.*

*Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

- untuk ayah dan mama tercinta terima kasih untuk semangat dan cinta kalian.
- untuk mbak putri dan mz narto, terimakasih untuk semua dukungannya love you full.
- adek antok yang selalu menjadi semangat bagi ku love you full.
- ponakan ku Nadia Aqilatul Zahra, melihat kecerian mu menambah semangat ku..
- untuk ida, fiyan, hanny, yanti, abank jessik, farhan, icup, aby, mz adi,mz halim, aster de la serna, terima kasih untuk semua dukungan dan semangat kalian.
- untuk wendi, assory, ellis, yusron, rauf, sigit, annas, hendri, kawan terus lah berjuang, semangat dan jangan menyerah.
- untuk yang selalu setia menemaniku, sahabat, teman, dan kawan-kawan seperjuangan, terimakasih untuk dukungan kalian.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur dan puji sejati, semata-mata hanya penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan bimbingan serta pertolongan kepada penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul; **Budaya Dakwah Pesantren Dalam Rubrik ‘Dari Pesantren Ke Pesantren’**

Tidak lupa juga, semoga sholawat dan salam selalu mengalir kepangkuan junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuannya terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. M. Bahri Gozali, selaku Dekan Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. DR. H. Ahmad Rifa'i, M. Phil, selaku Dosen Penasehat Akademik dan juga Pembimbing untuk penulisan skripsi ini.
4. Dra. Evy Septiani Tavip Hayati, M.Si Selaku Kajur KPI, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Bapak dan ibu karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

6. Segenap Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah membantu dalam penyediaan referensi buku-buku yang penulis butuhkan.
7. Ayah dan Mama yang sudah memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan untuk kesuksesan penulis.
8. Mbak Putri, Adek Anto tercinta yang selalu memberikan semangat kepada ku.
9. Segenap Redaksi Minggu Pagi, terima kasih untuk bantuannya sehingga terselesainya skripsi ini.
10. Teman-teman ku, dan Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis, yang telah membantu penulis selama masa penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala atas segala bantuan tersebut. Dan juga semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya hingga akhir zaman.

Demikianlah, penulis berharap Allah SWT berkenan memberikan kemanfaatan atas skripsi ini bagi penulis sendiri, bagi yang membahas dan bagi yang membacanya. Semoga apa yang lurus dalam penulisan ini akan diangkat oleh Allah SWT sehingga mendapat ridlo-Nya dan apa yang khilaf dalam penulisan ini akan diampunkan-Nya. Amien.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Oktober 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Kerangka Teoritik .....	11
1. Budaya Dakwah Pesantren .....	11
a. Tradisi Pesantren .....	11
b. Dakwah dalam Tradisi Pesantren .....	14
2. Rubrik .....	23
H. Metode Penelitian .....	26
1. Penentuan Subyek Penelitian .....	26
2. Penentuan Obyek Penelitian .....	26
3. Metode Pengumpulan Data .....	27
4. Analisis Data .....	28
I. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II : RUBRIK "DARI PESANTREN KE PESANTREN"</b>	
A. Sekilas Tentang Surat Kabar Minggu Pagi .....	32
B. Gambaran Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren' .....	34

C. Latar Belakang 'Dari Pesantren ke Pesantren' .....	37
D. Visi, Misi dan tujuan Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren" ...	39
E. Proses Penulisan Rubrik 'Dari Pesantren ke Pesantren' .....	40

### BAB III: BUDAYA DAKWAH PESANTREN

#### DALAM RUBRIK "DARI PESANTREN KE PESANTREN"

A. Penggambaran Budaya Dakwah Pesantren .....	43
B. Analisis Wacana Terhadap Berita-Berita di Rubrik "dari Pesantren ke Pesantren".....	47
1. Analisis Struktur Makro (Tematic).....	49
2. Analisis Superstruktur (Skema Penulisan Teks) .....	55
3. Analisis Struktur Mikro (Semantik).....	61
4. Analisis Struktur Mikro (Sintaksis) .....	68
5. Analisis Struktur Mikro (Stilistik) .....	70
6. Analisis Struktur Mikro (Retoris) .....	72

### BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-Saran .....	78
C. Kata Penutup .....	79

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **ABSTRAK**

Selama ini cukup jarang media massa, baik elektronik maupun cetak, yang memberikan ruang pemberitaan khusus tentang pesantren, kecuali di saat tertentu saja, seperti bulan Ramadhan. Oleh karena itu, jika ada media massa yang memberikan ruang khusus untuk pemberitaan tentang pesantren serta kiprah lembaga ini dalam mempertahankan dan mengembangkan aktivitas dakwah, maka hal itu cukup menarik untuk dikaji. Salah satu media yang intens memberikan ruang khusus untuk pemberitaan tentang pesantren adalah Surat Kabar Mingguan (SKM) Minggu Pagi.

Penelitian ini mengambil tema “Budaya Dakwah Pesantren Dalam Rubrik ‘Dari Pesantren Ke Pesantren’ Pada Surat Kabar Minggu Pagi (Periode Januari 2008-Desember 2008)”. Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana penggambaran budaya dakwah pesantren pada berita-berita rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi.

Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah tradisi pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, yaitu tradisi pesantren, yang selalu berusaha menyesuaikan perkembangan lembaganya dengan perubahan situasi sosial dan budaya di masyarakat, tanpa meninggalkan karakter asli pesantren. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah Analisis Wacana. Analisis wacana disini mengikuti metode analisis wacana Teun Van Dijk.

Hasil penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi menggambarkan ada karakter khusus yang dimiliki kalangan pesantren dalam mempertahankan dan mengembangkan aktivitas dakwah lembaganya. Karakter tersebut adalah kemampuan pesantren yang berhasil menampilkan pembaharuan pada lembaganya di sektor pendidikan dan dakwah sehingga terus menarik perhatian masyarakat, dan sekaligus tetap mempertahankan karakternya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan agama tradisional. Dengan demikian, berita-berita tentang pesantren di SKM Minggu Pagi menggambarkan, bahwa kalangan pesantren berhasil mempertemukan karakter asli budaya (tradisi)-nya dengan berbagai perubahan sosial dan budaya di masyarakat Indonesia yang semakin modern.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Agar lebih jelas dan tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan variabel judul skripsi: “Budaya Dakwah Pesantren dalam Rubrik ‘Dari Pesantren Ke Pesantren’ Pada Surat Kabar Minggu Pagi (Edisi Januari 2008-Desember 2008)”, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai hal-hal seputar istilah dalam judul sebagai berikut:

##### 1. Budaya Dakwah

Budaya di sini dimaknai sebagai sistem nilai yang lahir dari proses cipta dan karsa manusia yang dilakukan secara kolektif dan berlangsung dalam waktu yang lama.<sup>1</sup> Budaya lebih merujuk pada maksud, kebiasaan suatu masyarakat yang merupakan bentuk khas dari suatu aktivitas kolektif yang secara turun temurun diwarisi serta terus dijaga, dikembangkan dan dimodifikasi.<sup>2</sup> Sedangkan istilah dakwah, sebagaimana penjelasan Hamzah Ya’cub, adalah suatu aktivitas mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.<sup>3</sup> Dengan demikian, apa yang dimaksud penulis dengan budaya dakwah adalah, tradisi praktik penyebaran ajaran agama Islam yang terjaga sejak lama dan terus dikembangkan serta dimodifikasi oleh masyarakat pesantren.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 1996) hlm. 289.

<sup>2</sup> Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 156.

<sup>3</sup> Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 5.

## 2. Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah sekolah agama Islam yang berasrama (*Islamic boarding school*) dan dipimpin seseorang yang biasa bergelar kyai. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Istilah Pondok sendiri berasal dari Bahasa Arab (*funduuq*), sementara istilah Pesantren berasal dari kata pe-santri-an.<sup>4</sup> Pesantren selama ini terbukti mampu membentuk subkultur (budaya pinggiran), yang secara sosiologis-antropologis bisa dikatakan sebagai “komunitas pesantren”.<sup>5</sup> Dengan demikian, apa yang disebut “pesantren” bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, berupa bangunan bersama kyai, santri dan kitab kuningnya, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, masyarakat sekitarnya pun bisa dikatakan menjadi “bagian dalam” dari komunitas pesantren.

## 3. Rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”

Yang dimaksud dengan Rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” adalah nama rubrik yang ada pada koran mingguan “Minggu Pagi”. Rubrik ini merupakan salah satu rubrik di koran “Minggu Pagi” yang berisi laporan berita tentang profil berbagai pesantren yang ada di Indonesia. Berita-berita dalam rubrik ini berisi laporan tentang sejarah, sistem pendidikan dan kelebihan serta karakter unik dari pesantren-pesantren di Indonesia.

---

<sup>4</sup> Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) (kamus istilah online) diakses tanggal 10 Mei 2009.

<sup>5</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. vi.

#### 4. Surat Kabar Minggu Pagi

Yang dimaksud dengan Surat Kabar Minggu Pagi adalah Surat Kabar yang frekuensi penerbitannya mingguan, dengan nama perusahaan penerbit PT. Ambeg Pratama Press. Pusat kantor redaksi Surat kabar tersebut di Jl. P. Mangkubumi 40-42 Yogyakarta.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul “Budaya Dakwah Pesantren dalam Rubrik ‘Dari Pesantren Ke Pesantren’ Pada Surat Kabar Minggu Pagi (EdisiS Januari 2008-Desember 2008)” adalah kajian analisis teks (isi) terhadap berita-berita di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” pada surat kabar Minggu Pagi. Kajian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana budaya dakwah di pesantren dikonstruksikan di mingguan tersebut.

### B. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada masyarakat tradisional Indonesia.<sup>6</sup> Sejarah pesantren barangkali bisa dilacak berawal dari hasil asimilasi atau pembauran budaya pada periode awal penyebaran Islam di Indonesia.<sup>7</sup> Pada abad ke-11, Dharmawangsa dari kerajaan Dhoho, Kediri, mendirikan padepokan yang menghimpun para *cantrik* untuk mendalami kitab-kitab Hindu.<sup>8</sup> Kata *cantrik* merupakan akar kata santri yang berkonotasi pada seseorang yang belajar dan mendalami ajaran agama. Setelah

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 145.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 146.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 4.

Islam masuk, model pendidikan padepokan ini berubah menjadi sebuah institusi pendidikan yang populer dengan sebutan pesantren.<sup>9</sup> Jadi, di sini terjadi proses islamisasi pada institusi pendidikan Hindu di Jawa.

Dengan pola kehidupan komunitasnya yang unik, pesantren pada kenyataannya mampu bertahan selama berabad-abad dengan memakai pondasi nilai-nilai hidup dan kulturalnya sendiri.<sup>10</sup> Dalam waktu panjang itu, pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk mentransformasikan secara total sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri mengorbankan identitas dirinya. Pola pertumbuhan di hampir setiap pesantren, selama ini, menunjukkan gejala kemampuan melakukan upaya dakwah seperti itu.<sup>11</sup>

Praktik pendidikan keagamaan yang ada pada pesantren jelas merupakan bagian dari jaringan luas dakwah Islamiah yang terpelihara berabad-abad di Indonesia. Sebagai salah satu jalan untuk menyebarkan dakwah, konsep pendidikan agama di pesantren ini terbukti cukup berhasil dalam memperluas pemahaman agama di masyarakat. Kemampuan pesantren yang bisa tetap memikat mata masyarakat luas hingga masa kontemporer menandakan adanya tingkat kreatifitas komunitas pesantren yang tinggi dalam berdakwah.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>10</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, hlm. 147.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 148.

Sebagai hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian agama, sistem pendidikan tradisional, dan pola interaksi kyai-santri-masyarakat yang dibangunnya, pesantren akhirnya memiliki pola perkembangan yang spesifik dan berkarakter kuat. Itulah sebabnya, pesantren mampu bertahan sebagai subkultur tersendiri dalam pelataran kultural masyarakat Indonesia.<sup>12</sup> Selaras dengan tuntutan modernitas dan tegaknya negara modern Indonesia, pesantren pun tetap menjaga karakternya sekaligus melakukan perubahan diri dengan tetap dalam koridor pelestarian nilai-nilai agama.

Sebagai suatu lembaga dakwah dan pendidikan agama yang penting, pesantren bisa dikatakan memiliki kebebasan atau otonomi yang relatif. Selama ini, kebebasan relatif pondok pesantren dari intervensi eksternal (seperti: Negara), dalam skala besar, telah memberikan ruang untuk melakukan transformasi yang dibutuhkan bagi eksperimentasi ide-ide dan gagasan para pemikir keagamaan di dalamnya (kyai dan santri).<sup>13</sup> Di lain hal, kebebasan relatif itu adalah situasi otonomi yang memberi kesempatan pesantren menjadi lebih fleksibel, sehingga mampu memelopori konsep pendidikan alternatif.<sup>14</sup> Ini membedakan secara tegas pesantren dengan sekolah yang notabene adalah lembaga pendidikan modern. Karena setiap pesantren terikat sekali dengan aspek lokalitas masyarakat lingkungannya, pesantren-pesantren yang ada

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Pengantar*, dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, hlm. xvi.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 7.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 10.

selama ini, pada kenyataannya, memiliki karakter yang berbeda-beda.<sup>15</sup>

Meskipun sama-sama bergerak di ruang dakwah Islamiah, namun pesantren-pesantren yang ada menyediakan gambaran betapa pluralnya tradisi dakwah di kalangan komunitas pesantren.<sup>16</sup>

Keistimewaan dan karakter khas pesantren tersebut dengan baik ditangkap oleh jajaran redaksi surat kabar “Minggu Pagi”. Surat kabar yang terbit tiap hari Jum`at ini memberi rubrik khusus yang memuat banyak informasi dan data tentang profil pesantren-pesantren di Indonesia. Rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” pada surat kabar Minggu pagi terlihat berhasil menangkap keistimewaan komunitas pesantren dalam menjalankan aktivitas dakwah. Rubrik ini berhasil meneropong perkembangan bentuk dakwah islamiyah yang sedang dijalankan serta dikembangkan di banyak pesantren. Oleh karena itu, rubrik ini tidak terkesan sekedar menyajikan berita informatif belaka tentang pesantren. Rubrik ini berhasil menyajikan aspek transformasi tradisi dakwah di pesantren di masa kontemporer.

Di titik inilah, skripsi ini hendak mengerucutkan persoalan. Zamakhsyari Dhofier menilai bahwa maraknya pertumbuhan pesantren di akhir abad ke-20 dengan bentuk yang berbeda dari masa sebelumnya sangat dipengaruhi oleh interaksi ulama Islam di Jawa dengan ulama-ulama Timur Tengah dan juga sebagai respon terhadap sejumlah kebijakan pemerintah

---

<sup>15</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, hlm. 150.

<sup>16</sup> Faruk, *Harga Sebuah Kesepakatan dan Suara Yang Lain*, dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, hlm. xxii.

kolonial Belanda.<sup>17</sup> Dengan demikian, transformasi tradisi pesantren dalam menyebarluaskan ajaran Islam merupakan hasil dari interaksi dengan kondisi sosial-budaya pada zamannya. Maka, kajian analisis teks terhadap Rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” pada surat kabar Minggu Pagi pada skripsi ini diarahkan untuk memahami bagaimana bentuk transformasi tradisi pesantren dalam menanggapi perubahan sosial dan budaya di zaman kontemporer.

Kajian ini diharapkan akan memberi pemahaman yang berguna untuk membangun saling pengertian antara masyarakat muslim Indonesia yang terdiri dari kelompok-kelompok muslim yang beragam. Dengan adanya pemahaman terhadap latar belakang transformasi tradisi pesantren, yang merupakan lembaga dakwah dari kelompok Islam tradisional, maka jalinan kerjasama dakwah di kalangan kelompok-kelompok umat Islam yang berbeda di Indonesia diharapkan bisa berkembang pesat di masa mendatang.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu :

“Bagaimana penggambaran Budaya Dakwah Pesantren dalam rubrik “Dari Pesantren ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi?”

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 26.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Dengan demikian Tujuan penelitian ini yaitu:

“Mengetahui penggambaran budaya dakwah pesantren pada dalam rubrik ‘Dari Pesantren Ke Pesantren’ di surat kabar Minggu Pagi (Edisi Januari 2008-Desember 2008).”

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ada tiga, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan dalam penerapan ilmu komunikasi sebagai disiplin ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian akademik analisis teks media cetak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan alternatif dalam pengembangan strategi dakwah dengan jalan mengambil pelajaran dari transformasi tradisi pesantren, yang merupakan *prototype* lembaga dakwah warisan budaya lokal Indonesia, dalam menanggapi perubahan di masa kontemporer.
3. Dengan adanya pemahaman terhadap transformasi tradisi pesantren, yang merupakan lembaga dakwah kelompok Islam tradisional di masa kontemporer, diharapkan akan memperlancar komunikasi dan

saling pengertian di antara kelompok-kelompok Islam yang berbeda dalam mengembangkan aktivitas dakwah islamiyah.

## F. Telaah Pustaka

Untuk melengkapi kajian, dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan sejumlah karya lain berupa skripsi dan buku agar membantu untuk memperdalam analisis. Diantaranya;

Skripsi yang ditulis Rini Diana Astuti dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Kolom ‘Asmuni Menjawab’ dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat edisi Januari 2001-Desember 2001. Jenis penelitiannya yaitu penelitian survey dengan teknik pengumpulan data survey populasi. Analisis data dalam skripsi ini menggunakan *content analysis* dalam bentuk *distributive frekuensi*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengklasifikasikan pesan dakwah yang bertema akidah, amalan lisan, kewajiban keluarga, muamalat dan tugas sosial ke masyarakat.

Buku “Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media” karya Eriyanto. Buku ini adalah sebuah pengantar metodologis dan teoritis ke analisis wacana, terutama analisis wacana dalam teks media. Buku ini membahas metodologi analisis wacana yang merupakan alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi oleh analisis isi konvensional dengan paradigma positivis dan konstruktivisnya.

Buku selanjutnya adalah karya Alex Sobur yaitu “Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis

Framing”. Buku ini menyadarkan kita bahwa wacana apapun, seperti halnya terdapat dalam berita, adalah suatu gambaran tentang konstruksi realitas yang berpijak pada paradigma tertentu. Pemahaman atas hal itu bisa menjadi pijakan bagi pengamat media, untuk berhati-hati dalam menafsirkan makna dari teks-teks yang ada pada media massa.

Lalu, karya Pradjarta Dirdjosanjoto yang berjudul “Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa”. Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan yang luas di banyak wilayah yang merupakan kantung masyarakat santri. Di dalamnya dijelaskan bagaimana pola interaksi antara kyai-santri-birokrat Negara dan tokoh lokal telah menghasilkan suatu bentuk karakteristik masyarakat pesantren yang khas di banyak wilayah di Jawa. Bahkan, buku ini juga menganalisis masyarakat santri yang terbentuk di sekitar lingkaran langgar atau mushola di pedesaan Jawa.

Terakhir buku karangan Zamakhsyari Dhofier yang berjudul “Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”. Buku ini terkenal sebagai karya akademik yang cukup luas menjelaskan akar-akar pandangan para tokoh Islam Pesantren yang lahir dari bangunan budaya yang kuat bertahan di lingkungan masyarakat pesantren. Salah satu poin penting kajian di dalamnya menjelaskan, bahwa sesungguhnya masyarakat pesantren dengan bermodalkan nilai-nilai budaya dan keagamaan tradisional telah mampu menegaskan diri sebagai kelompok sosial-keagamaan penting dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia modern.

## **G. Kerangka Teoritik**

### **1. Budaya Dakwah Pesantren**

#### **a. Tradisi Pesantren**

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat muslim Indonesia.<sup>18</sup> Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pendapat bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki pola khas dan mengakar kuat di masyarakat Indonesia.<sup>19</sup> Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India.<sup>20</sup> Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.<sup>21</sup> Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.<sup>22</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih tetap konsisten sampai sekarang dalam memegang nilai-nilai, budaya,

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 5.

<sup>19</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta`arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*., Surabaya: Listafariska Putra, 2005), hlm. 5.

<sup>20</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974.), hlm. 20.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 21.

serta keyakinan agama yang kuat. Salah satu basis kultural pesantren adalah bentuk pendidikannya yang bercorak tradisionalisme.

Sebagai bagian dari struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam pesantren sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1). Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
- 2). Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
- 3). Pola hidup sederhana (*zuhud*).
- 4). Kemandirian atau independensi.
- 5). Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
- 6). Disiplin ketat.
- 7). Berani menderita untuk mencapai tujuan.
- 8). Kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.

Dari deskripsi pola umum di atas, tampak sekali bahwa tradisionalisme merupakan pondasi dari kehidupan pesantren. Tradisionalisme yang melekat dan terbangun lama di kalangan pesantren, sejak awal minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda.

---

<sup>23</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali press, 1987), hlm. 5.

*Pertama*, Tradisionalisme pesantren di satu sisi melekat pada aras keagamaan (Islam). Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolastisisme Asy'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama mewarnai corak ke-islaman di Indonesia.<sup>24</sup>

*Kedua*, tradisionalisme dalam pengertian lainnya, bisa dilihat dari sisi metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dunia pesantren (*salafiyah*).<sup>25</sup> Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis (bukan dialogis-emansipatoris), yaitu sistem doktrinasi sang kyai kepada santrinya dengan metodologi pengajarannya yang masih bersifat klasik, seperti sistem *bandongan*, *pasaran*, *sorogan* dan sejenisnya.<sup>26</sup>

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, pesantren telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu, muncul beberapa pembagian pondok pesantren berdasar tipologinya yang beragam, diantaranya yaitu:<sup>27</sup>

- a. Pesantren *Salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan

---

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 6.

<sup>25</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. hlm. 7.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 7.

<sup>27</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hlm. 30.

pengetahuan umum. Model pengajarannya juga sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode *sorogan dan weton*.

- b. Pesantren *Khalafi*, yaitu pesantren yang menerapkan system pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan khusus.
- c. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocasional* atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya, biasa banyak berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

### **b. Dakwah dalam Tradisi Pesantren**

Karakter tradisionalisme yang melekat pada bentuk pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, merupakan hasil dari proses sejarah panjang. Menurut Zamakhsyari Dhofier, tradisionalisme dalam pesantren tidak bisa dipandang secara dikotomis sebagai kebalikan dari modernisme.<sup>28</sup> Pandangan seperti itu bisa mendorong pada penilaian bahwa kalangan pesantren, yang terhitung sebagai kelompok Islam tradisional, merupakan kelompok umat Islam yang masih terpengaruh

---

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 14.

kepercayaan-kepercayaan lokal (*abangan*) sehingga pantas dikatakan Islam-nya tidak murni. Tradisionalisme di sini lebih pantas diartikan sebagai Islam yang masih terikat kuat dengan pemikiran ulama-ulama Islam di abad pertengahan. Tradisionalisme ini memang mencerminkan adanya stagnasi dalam pemikiran agama. Namun, menurut H.A.R Gibb, sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, dalam kenyataannya struktur dasar dari kehidupan agama kelompok umat Islam tersebut telah mengalami perubahan yang mendalam. Proses perubahan ini terbukti telah menghasilkan kekuatan ekspansi keagamaan yang tersalur melalui berbagai aktivitas dakwah.<sup>29</sup>

Salah satu fakta yang membuktikan kesimpulan di atas adalah besarnya pengaruh para kyai pesantren terhadap umat Islam di Jawa. Tradisionalisme dan pandangan konservatif para kyai pemimpin pesantren justru tidak menghasilkan sistem yang statis. Tetapi menghasilkan sistem perluasan agama Islam yang memunculkan perubahan di masyarakat secara pelan-pelan dan melalui tahap-tahap yang tidak mudah diamati.<sup>30</sup>

Proses sejarah terbentuknya pesantren tak lepas dari sejarah proses interaksi masyarakat nusantara dengan dunia luar yang menyebabkan masuknya Islam ke Jawa. Aktivitas perdagangan yang intensif antara Jawa dengan India dan Arab berpengaruh pada tumbuhnya masyarakat muslim di Jawa. Pada akhir abad ke-15,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 1.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 2.

kelompok Islam, yang diwakili Demak, telah menjadi kekuatan politik baru menggantikan Hinduisme Majapahit. Banyak masyarakat Jawa yang secara formal memeluk agama Islam pada masa itu. Namun, pertumbuhan umat Islam yang memahami dan menjalankan ajaran Islam secara sempurna berjalan lambat.<sup>31</sup>

Jadi, dalam proses penyebaran Islam di Jawa ada dua tahap. *Pertama*, adalah proses pengislaman masyarakat Jawa secara formal yang efektif melalui proses perdagangan dan memanfaatkan kemunduran Majapahit yang Hindu. *Kedua*, adalah proses pemantapan masyarakat Jawa menjadi muslim yang sempurna. Proses kedua ini berjalan sangat lamban.

Zamakhsyari Dhofier menyimpulkan bahwa dalam konteks proses pemantapan Islam yang sangat lamban itulah berkembang masyarakat santri Jawa dan lembaga pesantren.<sup>32</sup> Pada masa dua abad pertama berlangsungnya kolonialisme VOC Belanda, kerajaan-kerajaan Jawa, seperti Mataram Islam, digerogoti dan diperlemah posisinya. Pengaruh para ulama terhadap para priyayi penguasa menjadi demikian lemah. Para pedagang muslim juga semakin terdesak oleh monopoli perdagangan yang diterapkan VOC Belanda. Situasi ini menyebabkan proses pemantapan dakwah agar masyarakat Jawa menjadi muslim yang taat berjalan lamban. Selain itu, situasi tersebut mendorong banyak kalangan pedagang Jawa, termasuk pedagang muslim yang kebanyakan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 12.

juga para ulama sekaligus pendakwah Islam, bermigrasi dari kota-kota ke pedesaan untuk beralih profesi menjadi petani.<sup>33</sup>

Kehadiran kolonialisme telah benar-benar membatasi peran sosial, kultural dan politik para ulama Jawa. Setelah keruntuhan Demak dan kemerosotan Mataram Islam, para ulama atau kyai, yang banyak bermigrasi ke pedesaan, lebih memusatkan perhatian pada aktivitas dakwah Islamiyah dan pemantapan lembaga kekuasaan agama. Pusat-pusat studi Islam atau pesantren sebagai kantong dan benteng dakwah Islam berpindah dari kota-kota pusat kekuasaan ke desa-desa. Karena itulah, pada tahap perluasan Islam untuk pemantapan keimanan masyarakat Jawa, perdagangan tidak lagi menjadi sarana utama. Para juru dakwah Islam tak lagi para pedagang tetapi tergantikan oleh para petani yang memiliki sawah cukup luas dan rata-rata mendapatkan pendidikan di pesantren.<sup>34</sup>

Perkembangan dakwah Islam untuk memantapkan keimanan masyarakat Jawa juga terhambat karena penguasa kolonial Belanda memberlakukan pembatasan-pembatasan terhadap umat Islam. Alasannya adalah untuk mencegah munculnya kekacauan yang seringkali dipimpin oleh para kyai yang memiliki pengikut taat dan juga sebagai upaya memperlancar perluasan agama Kristen Calvinis yang dianut banyak pejabat kolonial Belanda. Pembatasan-pembatasan itu mulai dari pemberlakuan larangan penyelenggaraan ritual keagamaan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 13.

selain Kristen di ruang publik sampai pembatasan jumlah jamaah haji. Hal ini menyebabkan aktivitas dakwah para ulama di Jawa terhambat dan hubungan umat Islam di Jawa dengan negara-negara Timur Tengah turut terputus.<sup>35</sup>

Karena banyak pembatasan yang dilakukan pihak kolonial pada aktivitas keagamaan, maka pendidikan keagamaan lebih ditujukan ke arah kualitatif bukan massal. Jadi, pesantren-pesantren yang ada di pedesaan lebih memusatkan perhatian untuk mencetak murid yang sedikit agar menjadi ulama penerus dakwah Islam di Jawa. Sedikit demi sedikit kemudian lahir kelompok santri yang terbatas jumlahnya. Proses pemantapan keislaman pada masyarakat Jawa yang dilakukan secara terbatas itu memuncak pada penghujung abad 20. Sehingga, pada masa itu di desa-desa Jawa mulai muncul pembedaan atau polarisasi masyarakat menjadi kalangan santri dan abangan.<sup>36</sup>

Para kyai yang memiliki pesantren dan juru dakwah yang dihasilkannya, juga menghadapi situasi masyarakat pedesaan Jawa yang masih kuat dipengaruhi unsur-unsur kepercayaan lama seperti percaya pada hal-hal ghaib dan takhayyul. Karena para ulama tersebut sudah tidak mempunyai akses terhadap kekuasaan, maka cara untuk mendisiplinkan kepatuhan masyarakat pedesaan pada ajaran Islam adalah lewat jalur persuasif dengan memanfaatkan kultur tradisional Jawa. Misalnya, kecenderungan masyarakat pedesaan Jawa yang

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 13-14.

mempercayai adanya orang-orang yang memiliki kekuatan ghaib disalurkan pada kepercayaan terhadap kemulyaan dan karomah para wali serta para pemimpin tarekat.<sup>37</sup>

Dasar pemikiran utama dari pembentukan pesantren adalah penggunaan pendidikan agama sebagai sarana perluasan dakwah islamiyah dan pemantapan kepatuhan masyarakat pedesaan terhadap ajaran Islam. Dalam praktiknya, pesantren membuktikan berhasil mendidik para guru agama dan pemimpin agama baru yang jumlahnya dari tahun ke tahun terus bertambah.<sup>38</sup> Posisi pesantren yang menjadi pusat perluasan dakwah Islam dan pendidikan agama, menjadikan karakter keagamaan masyarakat Jawa berbeda dengan di wilayah lain. Di wilayah Timur Tengah misalnya, pusat pendidikan agama dan kaderisasi juru dakwah Islam adalah masjid.

Pesantren-pesantren di Jawa pada umumnya berkembang dari sebuah kelompok pengajian yang dipimpin seorang ahli agama (kyai). Kelompok pengajian tersebut biasanya hanya beranggotakan 5-10 orang. Karena anggota pengajian semakin banyak dan berdatangan dari luar desa tempat tinggal seorang kyai, maka dibangunlah pondokan atau asrama sebagai tempat bermukim para santri dari luar desa. Pola ini menjadi umum ada pada banyak sejarah perkembangan pesantren di Jawa.<sup>39</sup> Jika ketinggian ilmu agama seorang kyai semakin tersebar luas ke masyarakat, maka pesantren yang semula kecil semakin banyak

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 14.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 33.

pengikutnya dan mulai membesar. Namun jika penerus kyai tidak menyamai kemampuan pendahulunya, biasanya jumlah santri suatu pesantren pun juga turut surut.

Pola-pola pengembangan pesantren di atas pada awal abad ke-20 mengalami banyak perubahan signifikan yang menyebabkan percepatan pertumbuhan pesantren di berbagai wilayah di Jawa. Salah satu penanda transformasi besar-besaran dalam tradisi pesantren adalah diadopsinya sistem sekolah modern ke dalam sistem pengajaran pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, perkembangan ini menyebabkan diperkenalkannya sistem madrasah di banyak pesantren dan mulainya dibuka penerimaan santri wanita. Adanya sistem madrasah juga membuka kemungkinan diajarkannya ilmu-ilmu umum selain ilmu pengetahuan agama di pesantren. Pengadopsian sistem madrasah inilah yang menyebabkan banyak pesantren mengalami lonjakan pertumbuhan santri.<sup>40</sup>

Pengadopsian sistem madrasah ini merupakan jawaban positif kalangan pesantren terhadap proyek pemerintah kolonial yang mendirikan banyak sekolah modern di Indonesia pada penghujung abad 19. Keberadaan sekolah kolonial yang memungkinkan masyarakat pribumi menerima pendidikan modern dan berkesempatan masuk pada jajaran birokrasi kolonial sangat dibatasi hanya untuk penduduk keturunan Eropa, keluarga priyayi, dan orang kaya. Situasi ini

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 38.

ditanggapi kalangan pesantren dengan membuka kesempatan masyarakat pribumi untuk menerima pendidikan modern di madrasah milik pesantren. Sistem madrasah ini juga mendorong para santri bermukim lebih lama di satu pesantren untuk mendapatkan ijazah madrasah. Hal inilah yang menyebabkan jumlah santri di banyak pesantren mengalami lonjakan yang pesat.<sup>41</sup> Proses pengadopsian dan penyesuaian terhadap dimensi kehidupan masyarakat yang semakin modern di kalangan pesantren tersebut berjalan terus hingga masa-masa sekarang.<sup>42</sup>

Dengan demikian, sebagaimana disimpulkan oleh Zamakhsyari Dhofier, pesantren terbukti berhasil menjadi pemegang peran kunci dari proses penyebaran Islam dan pemantapan keimanan serta ketiaatan umat Islam di Jawa terhadap ajaran-ajaran Islam lewat jalur pendidikan agama. Bahkan, pesantren juga memegang peran utama dalam penyebaran Islam, yang semula hanya di pusat-pusat kerajaan Islam, menjadi meluas sampai pelosok-pelosok pedalaman di Jawa.<sup>43</sup>

Keberhasilan pesantren menjadi ujung tombak penyebaran Islam di Jawa, dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier, lebih utama disebabkan faktor kepemimpinan para kyai. Meskipun para kyai pesantren terikat kuat dengan pola pemikiran Islam tradisional, namun mereka mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Kalangan ini tidak menutup diri untuk melindungi pandangan hidup

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 39-40.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 41.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 17.

mereka yang konservatif. Namun, sebaliknya, kalangan ini justru menyesuaikan diri dengan arus perubahan yang ada seperti modernisasi. Pada konteks ini, mereka bisa dinilai telah memperbarui penafsiran mereka terhadap Islam tradisional untuk disesuaikan dengan dimensi kehidupan yang terus berubah.<sup>44</sup>

Peran sosial kalangan ini juga merambah di dunia politik. Keluarga kyai dan kalangan pesantren, pada kenyataanya, sejak era kemerdekaan hingga sekarang juga terlibat aktif di dunia politik kenegaraan. Peran pesantren dalam perkembangan perluasan Islam di Indonesia, dengan demikian, selalu tak pernah surut. Meskipun, Indonesia bukan negara Islam, namun, pada kenyataannya kelompok pesantren juga selalu berusaha mewarnai arah pembentukan kebangsaan nasional Indonesia dengan unsur-unsur keislaman.<sup>45</sup>

Keberhasilan pesantren untuk tetap eksis di wilayah dakwah kegamaan dan peran-peran sosial-politik sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh kenyataan bahwa, kalangan ini selalu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dimensi kehidupan masyarakat sekitarnya. Penyesuaian itu berjalan di atas landasan kultur tradisi lama dan dilakukan dengan jalan membuang sebagian tradisi lama dan mengakomodasi sebagian hal-hal baru. Meskipun, sebagaimana menurut Zamakhsyari Dhofier, ada kesan bahwa penyesuaian itu kebanyakan dilakukan secara bertahap, pelan-pelan dan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 172.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 171.

sulit diamati. Namun, penyesuaian yang dilakukan kalangan pesantren itu terbukti efektif dalam menjawab tantangan zaman.<sup>46</sup>

## 2. Rubrik

Rubrik merupakan penyebutan untuk salah satu ruangan tempat tulisan dengan tema tertentu yang ada pada suatu surat kabar. Definisi mengenai istilah ini cukup beragam. Namun, pendefinisian itu bertemu pada satu pengertian, bahwa rubrik berfungsi untuk melokalisir satu ragam tema tulisan di sebuah media cetak.

Sejumlah pengertian mengenai istilah ‘rubrik’ adalah sebagaimana penjelasan berikut ini. Menurut Harimurti Kridalaksana, ‘rubrik’ adalah kelompok ruangan, tulisan, atau berita yang digolongkan atas dasar aspek atau tema tertentu.<sup>47</sup> Sementara Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa, ‘rubrik’ merupakan istilah bahasa Belanda. Istilah ini bisa berarti sebagai suatu bentuk tampilan pada halaman surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya yang mempunyai suatu aspek atau kaitan dengan kehidupan masyarakat. Contoh ‘rubrik’, misalnya, rubrik wanita, rubrik olah raga, rubrik pendapat pembaca, dan sebagainya.<sup>48</sup> Sedangkan pengertian agak berbeda namun sifatnya lebih memperjelas pengertian sebelumnya diajukan Komarudin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ia mendefinisikan rubrik sebagai kepala karangan, bab atau pasal, di dalam surat kabar atau majalah. ‘rubrik’ seringkali diartikan sebagai ruangan tema

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 176.

<sup>47</sup> Harimurtini Kridalaksana, (ed), *Leksion Komunikasi*, (Jakarta: Pradaya Paramitha 1987), hlm. 84

<sup>48</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm.316

tertentu. Contoh rubrik menurut Komarudin, misalnya, rubrik tinjauan luar negeri, rubrik ekonomi, rubrik olah raga, rubrik kewanitaan, rubrik politik, rubrik budaya, rubrik hukum, rubrik otomotif, rubrik teknologi, dan rubrik hiburan.<sup>49</sup>

Pada umumnya, isi rubrik-rubrik di berbagai media adalah berita. Definisi berita sendiri adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka atau fakta yang ingin diketahui pembaca dan memiliki akibat serta pengaruh terhadap pembaca.<sup>50</sup> Berita juga bisa didefinisikan sebagai laporan tentang satu kejadian yang terbaru.<sup>51</sup>

Secara struktur isi, unsur-unsur yang selalu ada pada sebuah berita adalah: *headline* (judul), *deadline* (nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian), *lead* (Lazim disebut teras berita, biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita), dan *body* (tubuh berita, isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas).<sup>52</sup>

Secara isi, unsur-unsur berita harus memuat 5W 1H yaitu, apa peristiwa atau faktanya (*what*), siapa subyek peristiwanya (*who*), mengapa suatu peristiwa terjadi (*why*), kapan suatu peristiwa terjadi (*when*), dimana

---

<sup>49</sup> Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 75.

<sup>50</sup> B. M. Mursito, *Penulisan Jurnalistik: Konsep dan Teknik Penulisan Berita*, (Surakarta: Spikom, 1999), hlm. 25.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 27.

suatu peristiwa terjadi (*where*) dan bagaimana suatu peristiwa terjadi (*how*).<sup>53</sup>

Jenis berita juga dibedakan lagi dari jenis cara penulisannya dan proses reportasenya.<sup>54</sup> *Pertama*, berita *hardnews* yang ditulis secara langsung dan dengan struktur piramida terbalik, serta merupakan hasil reportase singkat tentang berita yang paling aktual. *Kedua*, berita *features* yang ditulis dengan lebih mengedepankan aspek *human interest* (memantik rasa kemanusiaan pembaca). *Ketiga*, berita *depth news* yang ditulis secara lebih mendalam karena memuat unsur analisis dan terkait dengan peristiwa atau fakta yang penting secara substansi bukan waktu. *Keempat*, berita investigatif yang ditulis dengan sangat mendalam karena selain kuat unsur analisisnya juga merupakan hasil reportase yang panjang mirip riset atau penyelidikan polisi yang ditulis dalam bahasa jurnalistik. *Kelima*, berita *soft news* atau berita ringan yang ditulis dengan lebih mengedepankan aspek hiburannya.

## H. Metode Penelitian

Berkaitan dengan penelitian skripsi “Budaya Dakwah Pesantren Dalam Rubrik ‘Dari Pesantren Ke Pesantren’ Di Surat Kabar Minggu Pagi” ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis wacana. Untuk memperjelas konsep metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini berikut penyusun akan menjabarkannya dalam poin-poin di bawah ini.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 27.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 28.

## **1. Penentuan Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber atau tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.<sup>55</sup> Adapun subyek penelitian ini adalah rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi. Penelitian ini akan mengambil subyek penelitian, berita tentang pesantren di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” pada surat kabar Minggu Pagi (Edisi Januari 2008-Desember 2008). Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan terdapat 46 edisi berita tentang pesantren selama periode waktu di atas.

## **2. Penentuan Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau persoalan yang dijadikan obyek kajian dalam suatu penelitian, atau, lebih tepatnya, pembatasan persoalan yang diteliti dalam suatu penelitian.<sup>56</sup> Dalam penelitian yang hendak dibahas penyusun kali ini, yang termasuk merupakan obyek penelitian adalah bentuk penggambaran budaya dakwah pesantren dalam berita-berita tentang pesantren di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” Pada Surat Kabar Minggu Pagi (Edisi Januari 2008-Desember 2008).

## **3. Metode Pengumpulan Data**

### a). Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

---

<sup>55</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 1995), hlm. 92.

<sup>56</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, hlm. 95.

transkip, buku, surat kabar, atau majalah dan sebagainya.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, data yang akan didokumentasikan adalah kumpulan tulisan berita tentang pesantren di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” Pada Surat Kabar Minggu Pagi (Edisi Januari 2008-Desember 2008). Data tersebut menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

b). Interview (wawancara)

Interview merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara sebagai proses tanya jawab secara lisan dan langsung terhadap dua orang atau lebih.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini penyusun akan mewawancarai redaktur Surat Kabar Minggu Pagi dan staf redaksi rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi. Metode ini digunakan untuk melengkapi penelitian ini guna mendapatkan penjelasan atau data tentang gambaran umum Koran Mingguan “Minggu Pagi”, latar belakang pembuatan rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren”, proses penulisannya, dan proses penyiapan materi tulisannya, serta maksud penerbitannya.

#### **4. Analisis Data**

Analisis Wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis teks selain analisis teks kuantitatif (konvensional) yang sudah banyak digunakan. Jika analisis teks (isi) kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa”/“what” isi dan bentuk penyampaian pesan, maka analisis

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1989), hlm. 62.

<sup>58</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 98.

wacana lebih melihat pada pertanyaan “bagaimana”/”how” isi pesan dibentuk dan disampaikan.<sup>59</sup>

Penelitian skripsi ini memakai kerangka analisis wacana Teun Van Dijk. Dalam konsep analisis wacana Teun Van Dijk, wacana dianggap terdiri dari berbagai struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung.<sup>60</sup> Model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Van Dijk seringkali disebut sebagai “kognisi sosial”, yaitu suatu pendekatan yang diadopsi dari bidang psikologi sosial. Menurut Van Dijk, analisis yang dilakukan terhadap suatu wacana harus meliputi tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.<sup>61</sup>

Van Dijk membagi berbagai struktur itu dalam tiga tingkatan. *Pertama*, struktur makro. Tingkatan ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema ini bukan hanya isi teks tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. *Kedua*, superstruktur. Tingkatan ini merupakan kerangka suatu teks. Superstruktur menggambarkan bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro. Pada tingkatan ini makna wacana dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. Dalam Pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan mengamati elemen struktur-struktur tersebut. Meski terdiri dari atas berbagai elemen, semua elemen

---

<sup>59</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 68.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 73.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 71.

itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu dengan yang lainnya. Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini bisa digambarkan dalam tabel sebagai berikut;

**Tabel I**  
**Elemen Wacana Van Dijk**

No.	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1.	Struktur Makro	Tematik	Topik Teks
2.	Superstruktur	Skematik (susunan teks)	Skema Susunan Teks
3.	Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan berita)	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
4.	Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana Pendapat Disampaikan)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
5.	Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan Kata Apa Yang Dipakai)	Leksikon
6.	Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan Dengan Cara Apa Penekanan Dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.

74.

Sehubungan dengan penelitian ini, penyusun akan berusaha menganalisis berbagai struktur wacana pada berita-berita di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” untuk memahami wacana tentang budaya dakwah pesantren yang ada pada berita-berita itu. Oleh karena itu, dalam rangka penelitian skripsi ini, analisis data akan dilakukan melalui prosedur sebagai berikut;

a). Mengidentifikasi data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengambilan subyek penelitian dengan memakai metode penentuan *sampling*, tetapi langsung ditentukan subyek penelitian tulisan di rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” pada Surat Kabar Minggu Pagi (Edisi Januari 2008-Desember 2008). Dalam 52 edisi tersebut, menurut data yang diperoleh, terdapat 46 tulisan. Dalam tahapan ini, peneliti akan langsung mengidentifikasi berita-berita tentang pesantren yang menggambarkan budaya dakwah pesantren. Mengikuti skema analisis wacana Van Dijk, tahapan ini merupakan bagian yang menganalisis struktur makro (Tematic/Topik).

b). Mendeskripsikan ciri yang ada dalam data.

Tahap selanjutnya, penyusun akan mendeskripsikan ciri-ciri dari berita-berita tentang pesantren dalam rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren”. Mengikuti skema analisis wacana Van Dijk, tahapan ini termasuk bagian yang menganalisis superstruktur (Skematik/Susunan Teks).

c). Klasifikasi.

Dalam tahap ini, penyusun akan melanjutkan langkah analisis kepada proses mengklasifikasikan berita-berita dalam rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”. Klasifikasi ini untuk memilah dan menganalisis berita-berita yang menggambarkan budaya dakwah pesantren. Tahapan ini adalah kelanjutan dari analisis superstruktur.

d). Interpretasi

Tahap yang paling terakhir, data-data itu selanjutnya diinterpretasikan. Ini untuk mendapatkan hasil penelitian tentang penggambaran budaya dakwah pesantren dalam tulisan berita-berita di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” Pada Surat Kabar Minggu Pagi (Edisi Januari 2008-Desember 2008). Mengikuti skema analisis wacana Van Dijk, tahapan ini termasuk bagian yang menganalisis struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retoris).

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini direncanakan akan mencakup empat bab. Masing-masing bab nanti juga terdiri dari sejumlah sub-bab. Scara garis besar gambaran isinya adalah sebagai berikut:

**BAB I**, berisi tentang pendahuluan yang mencakup pula Judul dan beberapa sub-bab seperti, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II**, mencakup dua sub-bab yaitu, pertama, gambaran umum tentang Surat Kabar Minggu Pagi. Kedua, bahasan yang secara khusus menjelaskan tentang profil rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” di Surat Kabar Minggu Pagi.

**BAB III**, berisi pembahasan tentang deskripsi hasil analisa data.

**BAB IV**, berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi ini.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mendeskripsikan kajian analisis teks (analisis wacana) terhadap berita-berita di rubrik “Dari Pesantren ke Pesantren”, untuk mengetahui penggambaran ‘Budaya Dakwah Pesantren’ dalam berita-berita tersebut, bisa diambil satu kesimpulan umum. Kesimpulannya adalah, bahwa berita-berita dalam rubrik “Dari Pesantren ke Pesantren” di SKM Minggu Pagi tidak ditemukan Penggambaran Budaya Dakwah Pesantren Dalam Rubrik ”Dari Pesantren Ke Pesantren”.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk SKM Minggu Pagi sebaiknya memperluas topik pemberitaan tentang pesantren. Selama ini, selain memberikan gambaran tentang barbagai permasalahan pesantren, diharapkan dapat di gambarkan peran pesantren dalam berdakwah. sehingga pesan yang disampaikan bermanfaat bagi kalangan pembaca media itu sendiri.
2. Untuk kalangan Akademik, sebaiknya diadakan pula penelitian lebih lanjut tentang perbandingan antara pemberitaan tentang pesantren di SKM Minggu Pagi dengan pemberitaan tentang pesantren di media lainnya.

Sehingga, bisa didapatkan gambaran tentang cara media-media di Indonesia menggambarkan tradisi pesantren. selain itu juga di harapkan supaya ada penelitian tentang peranan pesantren dalam berdakwah.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mencerahkan segala kemampuan demi selesaiannya penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Akhirnya, terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing dan semua pihak yang turut membantu serta mengarahkan penulis hingga terselesaiannya skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amien.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, “Pengantar” dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)

Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan” dalam kata *Pengantar* untuk Said Aqiel Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Listafariska Putra, 2005)

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Semiotik*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001)

B. M. Mursito, Penulisan Jurnalistik: Konsep dan Teknik Penulisan Berita, (Surakarta: Spikom, 1999)

Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 1996).

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)

Faruk, *Harga Sebuah Kesepakatan dan Suara Yang Lain*, dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)

Harimurtini Kridalaksana, (ed), *Leksion Komunikasi*, ( Jakarta: Pradaya Paramitha 1987)

Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1987),

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974.)

Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1985)

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986)

Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali press, 1987)

Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989)

Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999)

Said Aqiel Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1989)

Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafika Persada, 1995)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990)

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) (kamus istilah online).

# **Lampiran-Lampiran I**

## **Interview Guide**

1. Apa misi Rubrik Dari Pesantren Ke Pesantren sebagai media cetak yang dipublikasikan ke masyarakat?
2. Bagaimana sejarah singkat terbitnya rubrik "dari Pesantren ke Pesantren"?
3. Apa yang membedakan rubrik "dari Pesantren ke Pesantren" dengan rubrik keagamaan yang lain?
4. Pesan apa yang ingin disampaikan melalui penulisan rubrik tersebut?
5. Apa sumber inspirasi yang dijadikan acuan dalam menulis rubrik tersebut?
6. Teknik penulisan apa saja yang dipakai dalam menulis rubrik tersebut?
7. Apakah ada pesan yang disampaikan secara tersembunyi dari sekian rubrik yang ditulis?
8. Apakah Berbagai macam karakter pembaca dipertimbangkan dalam memformat tulisan?
9. Bagaimana cara penulis untuk berupaya mempengaruhi pembaca?
10. Strategi penulisan apa yang dipakai agar pembaca tidak jenuh dengan tulisan?
11. Pelajaran apa saja yang bisa didapatkan dari tiap rubrik yang ditulis?
12. Bagaimana upaya agar tiap tulisan efektif bagi pembaca?
13. Bagaimana cara redaksi agar pembaca mempunyai rasa ketertarikan terhadap rubrik 'dari pesantren ke pesantren' ?

## **Profil SKM Minggu Pagi**

Nama Media : Surat Kabar Mingguan Pagi (SKM MP)

Terbit sejak 7 April 1948

Alamat : Jl. P Mangkubumi 40-42 Yogyakarta, Telp. (0274) 565685, Faks. (0274) 563125, Kode Pos: 553125.

Homepage/Email : Homepage: [www.minggupagi.com](http://www.minggupagi.com)  
e-mail: [minggupagi@kr.co.id](mailto:minggupagi@kr.co.id).

Haluan : Independen

Motto : "Enteng berisi"

Visi dan Misi : "Menyuarkan suara rakyat dan mencerdaskan kehidupan berbangsa melalui pemberian informasi kepada masyarakat dengan pemberitaan yang khas (Enteng Berisi).

Penerbit : PT Ambeg Pratama Pers. Dicetak PT BP Kedaulatan Rakyat

SIUPP : No.135/SK/MENPEN/SIUPP/BI/1986  
Tanggal 5, April 1986

Perintis : H. Samawi (1913-1984)  
M. Wonohito (1912-1984)

Penerus : Dr. H. Soemadi M. Wonohito, SH

Penasihat : Drs. HM. Idham Samawi

Direktur Utama : H. Rachmad Ali Dt Rajo Nan Sati

Direktur Keuangan : Bahtanisyar Basyir, SE.

Direktur Pemasaran : Fajar Kusumawardani, SE.

Direktur Produksi : Sugeng Wibowo, SH.

Direktur Litbang : Dr. Ir. Sapuan Gafar

Pemimpin Umum : H. Rachmad Ali Dt Rajo Nan Sati

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardani, SE.

Pemimpin Redaksi : Dra. Esti Susilarti, Mpd.

Departemen Redaksi

Wakil Pemimpin Redaksi : Arie Sudibyo MBA

Wakil Redaktur Pelaksana : Linggar Sumukti

Redaksi : Drs. Niesby Sabangkingkin

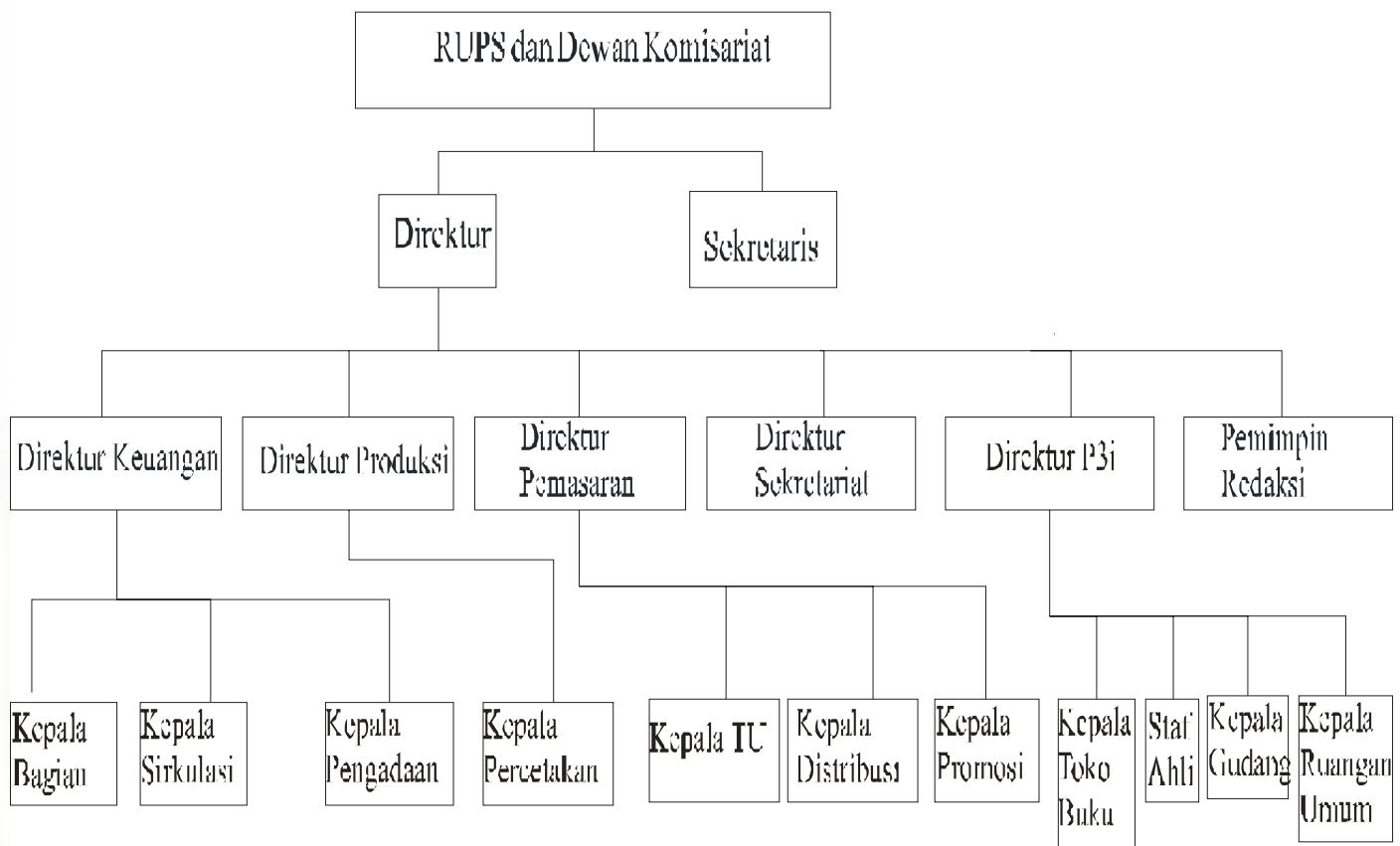
Staff Redaksi : Daryanto Widagdo SPd

Ary Budi Prasetyo

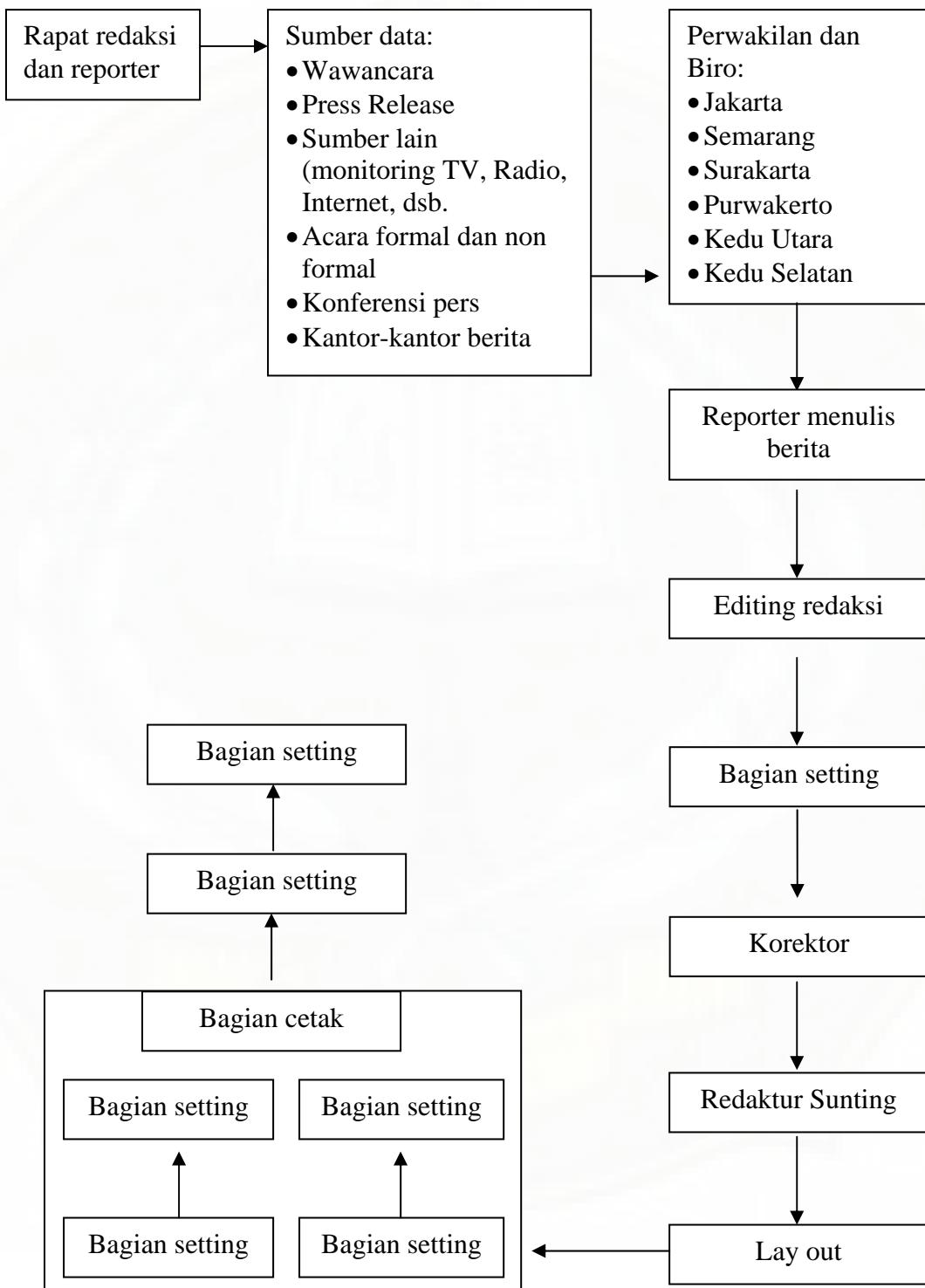
Latief Noor Rochmans

Sekertaris Redaksi : Minuk Sri Nurhayati BSc.

## STRUKTUR ORGANISASI SKM MINGGU PAGI



## SISTEM DAN PROSEDUR KERJA SURAT KABAR MINGGU PAGI



## **KOMPOSISI HALAMAN SKM MINGGU PAGI**

### **1. Halaman 1: APA DAN SIAPA**

Yaitu suatau kolom yang berisikan tentang profil seorang tokoh ataupun pemuka masyarakat dan perjalanan suksesnya.

### **2. Halaman 1: PLESETAN PANTUN**

Yaitu suatu kolom yang berisikan pantun-pantunkiriman dari pembaca dan sebagai media bagi pembaca untuk menyalurkan hoby menulis pantun untuk dipublikasikan.

### **3. Halaman 2: RASANAN**

Yaitu suatu kolom tentang informasi berita yang mengulas topik-topik hangat di masyarakat, kolom ini merupakan kolom tajuk rencana yang ada dalam Surat Kabar Minggu Pagi.

### **4. Halaman 2: PANTAU**

Yaitu suatu kolom yang berisikan berita seputar kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi, kelompok masyarakat, sekolah, pemerintahan, ataupun pemerintah desa.

### **5. Halaman 3: GAYA**

Yaitu suatu kolom yang berisikan tentang berita-berita perkembangan teknologi.

### **6. Halaman 3: INTERAKSI PEMBACA**

Yaitu suatu kolom sebagai media untuk saling tanya jawab antara pembaca dengan redaksi via sms ataupun e-mail kemudian ditulis dalam kolom tersebut.

**7. Halaman 4 : RUBRIK INTIM**

Yaitu suatu rubrik yang berisikan tentang kolom lika-liku kehidupan dan seksualitas.

**8. Halaman 5: RUBRIK OLAHRAGA**

Yaitu suatu rubrik yang berisikan tentang kolom berita-berita olahraga.

**9. Halaman 6: RUBRIK MUDA**

Yaitu rubrik yang berisikan tentang kolom-kolom seputar kehidupan-kehidupan anakmuda dan trend terkini.

**10. Halaman 7: RUBRIK KELUARGA**

Yaitu suatu rubrik yang berisikan tentang kolom seputar keluarga.

**11. Halaman 8: RUBRIK CAKRAWALA**

Yaitu suatu rubrik yang berisikan tentang kolom kebudayaan.

**12. Halaman 8: KOLOM CERPEN**

Yaitu suatu kolom berisi cerita pendek karangan sastrawan.

**13. Halaman 9: MENURUT JEJAK PARA NABI**

Yaitu kolom wacana keagamaan yang berisi tentang kisah para nabi.

**14. Halaman 9: TRUE STORY**

Yaitu kolom cerita kisah nyata yang luar biasa.

**15. Halaman 9: TOKOH-TOKOH**

Yaitu kolom tentang profil tokoh dan seputar kehidupannya.

**16. Halaman 10: DARI PESANTREN KE PESANTREN**

Yaitu kolom tentang cerita seputar pondok pesantren dan kehidupan para santrinya.

## **17. Halaman 10: PENGALAMAN TAK TERLUPAKAN**

Yaitu suatu kolom berisi cerita pengalaman yang tak terlupakan kiriman dari pembaca.

## **18. Halaman 11: ASPIRASI RUBRIK**

Yaitu suatu kolom yang berisi aspirasi opini tentang fenomena yang ada dalam masyarakat.

## **19. Halaman 12: PERJALANAN KARIER**

Yaitu suatu kolom yang berisikan tentang perjalanan karier seorang tokoh ataupun kelompok dari awal hingga sekarang.

## **20. Halaman 12: INSPIRASI**

Yaitu suatu kolom yang berisikan cerita tentang suatu tempat, benda, maupun gaya hidup yang mengambil ide dari suatu yang telah ada sebelumnya.

### Daftar Topik 46 Berita dalam Rubrik “dari Pesantren ke Pesantren”

No .	Judul Berita	Periode Terbit	Topik	Jenis Topik
1.	Banyak Artis Terpanggil Menjadi Pendakwah	Januari Minggu I 2008	Profil artis-artis yang beralih profesi jadi juru dakwah (Da`i)	
2.	Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning	Januari Minggu II 2008	Penerapan metode pengajaran Buku pengetahuan agama tradisional (Kitab Kuning)	Pengelolaan Pesantren
3.	Ponpes Hasyim Asy`ari, Bantul, Yogyakarta, Santri Senior ‘Menyantuni Yuniornya’	Januari Minggu III 2008	Penerapan Metode Pengelolaan Pesantren Alternatif (dengan program unggulan mencetak santri jadi penulis)	Pengelolaan Pesantren
4	Banyak Pesantren Seperti Kerajaan Miniatur, Bila Kiai jadi ‘Raja’ Malah Sulit Berkembang	Januari Minggu IV 2008	Efek negatif dari posisi kyai di pesantren yang terlalu dominan layaknya raja kecil	
5	Lebih Baik Bekas Preman Ketimbang Mantan Kyai, Sering Dicurigai, Maju Terus Tegakkan Islam	Februari Minggu I 2008	Profil Anton Medan, mantan Gembong Preman yang bertaubat dan berubah profesi menjadi Juru Dakwah (Da`i)	
6.	Ponpes Takwinul Muballigh, Condong Catur, Yogyakarta, Calon Santri Dites Dulu, Minimal Lulus SMA	Februari Minggu II 2008	Profil pesantren yang dikelola dengan metode baru dengan program unggulan penciptaan juru dakwah muda	Pengelolaan Pesantren
7.	Ponpes Hidayatullah Balikpapan, Kalimantan Timur, Punya Cabang dan Perwakilan seluruh Indonesia	Februari Minggu III 2008	Profil pesantren, model konsep pendidikan santrinya, dan konsep pengembangannya	Pengelolaan Pesantren
8.	Regenerasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Non-Yayasan, Pewarisan Kiai Biasanya Diambil dari Kerabat	Februari Minggu IV 2008	Konsep regenerasi kepemimpinan di sejumlah pesantren	
9.	Ponpes Rochmatul Ummah Tegalsari, Donotirto, Kretek Bantul Santri Mendapat Pelajaran Tafsir Mimpi Islami	Maret Minggu I 2008	Profil kurikulum pelajaran agama “Tafsir Mimpi” di Pesantren	Pengelolaan Pesantren

10.	Ponpes Syekh Maulana Maghribi, Kedungombo, Semanding, Tuban Bekas Buangan Sampah Jadi Pesantren	Maret Minggu II 2008	Kisah kemunculan pesantren unik yang lokasinya ada dalam Goa.	
11.	Pesan Trend Ilmu Giri Bantul dan Ponpes Miftahussalam Sleman, Meski Terpencil, Diburu Banyak Jamaah	Maret Minggu III 2008	Profil dan konsep pengembangan pesantren yang berkembang pesat meski lokasinya di daerah terpencil	Pengelolaan Pesantren
12.	Ponpes Riyadhlul Ulum Wad Da`wah, Tasikmalaya, Santrinya Berbaur Ke Seluruh Kampung	Maret Minggu IV 2008	Profil pesantren, sejarah perkembangannya dan konsep pengajaran santrinya	Pengelolaan Pesantren
13.	Ketika Kiai Terlibat Pertikaian Politik, Kiai Tak Perlu Merambah Dunia Politik	April Minggu I 2008	Efek negatif dari aktivitas kiai di dunia politik praktis	
14.	Pesantren As Syafiiyah Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi, Punya TK Hingga Perguruan Tinggi	April Minggu III 2008	Profil pesantren, sejarah perkembangannya dan sejarah regenerasi kepemimpinannya	Pengelolaan Pesantren
15.	Banyak Pesantren Saling Besanan Antar Santri, Apa Kata Kiai, Santri Sendika Dawuh	April Minggu IV 2008	Tradisi Besanan antar pesantren yang berguna untuk mempererat silaturrahmi antar pesantren	Pengelolaan Pesantren
16.	Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo Santri Dididik Memajukan Bisnis	Mei Minggu I 2008	Konsep pengelolaan pesantren dan pendidikan santri	Pengelolaan Pesantren
17.	Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor, Semua Santri Tidak Dipungut Biaya	Mei Minggu II 2008	Profil Pesantren dan sejarah perkembangannya	Pengelolaan Pesantren
18.	Pondok Pesantren, Tempat Kos Paling Aman dan Nyaman, Banyak Keuntungan Ilmu dan Iman	Mei Minggu III 2008	Kehidupan mahasiswa yang bertempat tinggal atau kos di Pondok Pesantren	
19.	Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqien, Salam, Magelang, Penampilan Sederhana,	Mei Minggu IV 2008	Sejarah proses perkembangan pesantren	Pengelolaan Pesantren

Penuh Makna				
20.	Pondok Pesantren Ma`dinul `ulum Campurdarat, Tulungagung, Kembangkan dakwah lewat Radio FM	Juni Minggu I 2008	Profil pesantren yang punya lembaga dakwah andalan yaitu radio komunitas	Pengelolaan Pesantren
21.	Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu	Juni Minggu II 2008	Profil Pesantren yang mengembangkan program unggulan dalam mendidik santri	Pengelolaan Pesantren
22.	Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurukulum Diknas, Depag dan Pesantren	Juni Minggu IV 2008	Profil Pesantren yang mengadopsi dan menggabungkan kurikulum diknas, depag dan pesantren lewat pendirian berbagai lembaga pendidikan	Pengelolaan Pesantren
23.	Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat	Juni Minggu V 2008	Pengembangan kreativitas santri pesantren untuk pemupukan bakat dan peningkatan kualitas strategi dakwah	Pengelolaan Pesantren
24.	Ponpes Hidayatullah Merauke, Papua, Medan Cukup Sulit, Baru Merekrut 50 Santri	Juli Minggu I 2008	Beratnya usaha pengembangan pesantren di daerah baru yang terpencil (Merauke, Papua)	
25.	Waria Bersatu Mendirikan Pondok Pesantren, Amal Ibadah, Bekal Menghadap Allah	Juli Minggu II 2008	Profil sejarah kelahiran pesatren khusus Waria di Yogyakarta	Pengelolaan Pesantren
26.	Tidak semua Pimpinan Ponpes Berperilaku Sebagai Kiai, Bila Kiai Gila Hormat, Kiamat Sudah Dekat	Juli Minggu III 2008	Kritik terhadap budaya penghormatan dan pengkultusan terhadap kiai yang berlebihan	
27.	Ponpes Babul Khairat Lawang, Malang, Jawa Timur, Menyatukan Nuansa Salafiyah dan Modern	Juli Minggu IV 2008	Profil Pesantren yang menggabungkan konsep pendidikan santri salaf (tradisional) dengan modern (pendidikan bahasa asing)	Pengelolaan Pesantren
28.	Ponpes Kaliopak, Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Mengembangkan Pendampingan	Agustus Minggu I 2008	Profil pesantren yang mengembangkan konsep pengelolaan alternatif dan konsep pengajaran santri yang alternatif	Pengelolaan Pesantren

	Masyarakat			
29.	Pesantren Modern Yang Mengikuti Arus Modernitas, Budaya Sebagai Media Penebar Dakwah	Agustus, Minggu II 2008	Profil pesantren-pesantren dengan konsep pengelolaan modern yang mengembangkan kesenian sebagai media dakwah	Pengelolaan Pesantren
30.	Ponpes Almujtama` Pamekasan, Plakpak, Madura, Menjawab Tantangan Modernisasi	Agustus Minggu III 2008	Profil pesantren yang mengembangkan lembaga pendidikan modern untuk melengkapi pendidikan santrinya	Pengelolaan Pesantren
31.	Ponpes Darussalam, Kricaan Mesir, Salam, Magelang, Banyak Alumnus Menjadi Ustadzah	Agustus Minggu IV 2008	Profil pesantren salaf (tradisional) yang ada di daerah terpencil dan mengembangkan integrasi santri dan masyarakat sekitar pesantren	Pengelolaan Pesantren
32.	Atmosfer Pondok Pesantren Selama Ramadhan, Santri Didesain Jadi Dai Dadakan	Agustus Minggu V 2008	Suasana sejumlah pesantren di masa bulan ramadhan dan berbagai aktivitas dakwah yang diadakan	Pengelolaan Pesantren
33.	Banyak Petilasan Para Aulia Diziarahi Ulama, Berdoa, Memuji, Jangan Memuja	September Minggu I 2008	Berbagai tempat makam dan bekas petilasan nabi serta para wali yang banyak dizerahi orang	
34.	Ponpes Al-Falah, Dayakan, Selomartani, Kalasan, Sleman, Kembangkan Tradisi Manaqib	September Minggu II 2008	Profil pesantren salaf (tradisional) yang memakai media pelestarian tradisi manaqib untuk dakwah (menarik jamaah pengajian)	Pengelolaan Pesantren
35.	Ponpes Salaf, Benarkah Lebih Buruk Dibanding Pondok Modern, "Pondok Kami Siap Bersaing"	September Minggu III 2008	Perbedaan pesantren salaf dan modern yang masing-masing punya kelebihan dan kelemahan	Pengelolaan Pesantren
36.	Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan	September Minggu IV 2008	Profil Pondok Salaf yang mengadopsi sejumlah unsur pendidikan modern sebagai pelengkap konsep pengajarannya untuk menjawab tantangan zaman	Pengelolaan Pesantren
37.	Ponpes Al Ihsan Nogotirto, Gamping Sleman, Lebaran	Oktober Minggu	Aktivitas sebuah pesantren saat lebaran	

	Tanpa Petasan Biasa	I 2008		
38.	Lebaran, Kiai, dan Tokoh Agama Kebanjiran Tamu, Silaturrahmi, Kadang Dinihari	Oktober Minggu II 2008	Pemuka agama kebanjiran tamu saat lebaran	
39.	Ponpes Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Pioner Sekolah Islami Berprestasi	Oktober Minggu III 2009	Profil pesantren yang melengkapi lembaganya dengan berbagai lembaga pendidikan modern yang unggulan	Pengelolaan Pesantren
40.	Pondok Pesantren Al-falah Sumpiuh, Bila Ada Santri Nakal, Langsung Digunduli	Oktober Minggu IV 2008	Profil pesantren salaf dan konsep pendidikan terhadap santrinya	Pengelolaan Pesantren
41.	Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi	November Minggu II 2008	Profil pesantren tradisional yang merubah konsep pendidikan santrinya dengan model pesantren modern	Pengelolaan Pesantren
42.	Pondok Pesantren Ora Aji, Puluhdadi, Yogyakarta, Manusia Itu: <i>Bodo, Asor, Ino, dan Apes</i>	November Minggu III 2008	Profil pesantren dengan konsep pendidikan yang alternatif	Pengelolaan Pesantren
43.	Mengacu Kehidupan Berdakwah Para Wali, Agar Tak Tersesat, Kumpulkan Info Akurat	November Minggu IV 2008	Tinjauan tentang kualitas pesantren yang tidak bisa disamaratakan baik semua untuk umat	
44.	Ponpes Almutaallimin Palmerah Barat, Jakarta Selatan, Sejak Berdiri Tak Berorientasi Profit	November Minggu V 2008	Profil pesantren, sejarah pengembangannya, regenerasi kepemimpinannya dan konsep pengelolaan lembaga pendidikannya yang tidak untuk profit	Pengelolaan Pesantren
45.	Ponpes Nurul Hadi, Karangsari Banguntapan, Bantul, Semua Santri Belajar Gratis	Desember Minggu I 2008	Profil pesantren yang gratis biaya pendidikannya dan model pengelolaan serta pengembangannya	Pengelolaan Pesantren
46.	Pesantren Sering Jadi Rebutan Partai Politik, Pilih Pendidikan atau "Jualan"	Desember Minggu II 2008	Kritik terhadap pemimpin pesantren (kiai) yang terlibat politik praktis	

**Daftar Skema Tulisan 31 Berita dalam Rubrik “dari Pesantren ke Pesantren” yang Mengangkat Topik ‘Pengelolaan Pesantren’**

No	Judul Berita	Skema		
		Pendahuluan	Isi	Penutup
1.	Ponpes Dar El Hikmah Pekanbaru Sumatera, Mempertahankan Eksistensi Kitab Kuning	Penyebutan definisi umum pesantren sebagai lembaga pengembang ibadah, ilmu agama dan aktivitas keagamaan	Deskripsi Profil pesantren Dar El Hikmah dan pola pengelolaan dan pengembangannya	Metode pengajaran kitab kuning di pesantren
2.	Ponpes Hasyim Asy'ari, Bantul, Yogyakarta, Santri Senior 'Menyantuni Yuniornya'	Kondisi pesantren yang baru saja ditinggalkan pendirinya menghadap Tuhan, dan saat itu dipimpin istri almarhum pendiri pondok	Dekripsi sistem pengelolaan pesantren Hasyim Asy'ari yang alternatif	Komentar pemimpin pesantren yang berharap lembaganya bisa tetap jadi sarana dakwah
3.	Ponpes Takwinul Muballigh, Condong Catur, Yogyakarta, Calon Santri Dites Dulu, Minimal Lulus SMA	Penilaian terhadap zaman modern yang semakin sekuler sehingga perlu peningkatan dakwah	Deskripsi sistem pendidikan pesantren Takwinul Muballigh yang ingin mencetak santrinya jadi ulama dan Da'i unggul	Komentar pengelola pesantren yang berharap lembaganya bisa menarik banyak pemuda dan mencetak banyak da'i
4.	Ponpes Hidayatullah Balikpapan, Kalimantan Timur, Punya Cabang dan Perwakilan seluruh Indonesia	Deskripsi tentang prestasi pesantren Hidayatullah yang memiliki cabang banyak di sejumlah kota	Profil pesantren Hidayatullah dan metode pengajaran santrinya yang sudah disertai kurikulum modern serta konsep pengelolaan lembaganya	Deskripsi tentang penerapan konsep kultur islami dalam pesantren
5.	Ponpes Rochmatul Ummah Tegalsari, Donotirto, Kretek Bantul Santri Mendapat Pelajaran Tafsir Mimpi Islami	Deskripsi tentang tafsir mimpi yang bukan hanya ada pada khasanah mistik jawa tapi juga	Profil pesantren Rochmatul Ummah yang punya pelajaran unik bagi	Deskripsi tentang pribadi kiai pemimpin pesantren Rochmatul Ummah yang berpengetahuan luas

		khasanah Islam	santrinya yaitu tafsir mimpi	dan terbuka
6.	Pesantren Ilmu Giri Bantul dan Ponpes Miftahussalam Sleman, Meski Terpencil, Diburu Banyak Jamaah	Deskripsi lokasi pesantren Ilmu Giri Bantul dan pesantren Miftahussalam Sleman yang terpencil	Deskripsi kisah tentang awal mula pendirian dan pengembangan kedua pesantren di lokasi yang agak terpencil	Penilaian bahwa ada pesantren di lokasi terpencil yang kiainya akomodatif tapi juga ada yang primitif dan kiainya eksklusif
7.	Ponpes Riyadhus Syuhada Ulum Wad Da`wah, Tasikmalaya, Santrinya Berbaur Ke Seluruh Kampung	Deskripsi profil ponpes condong (Riyadhus Syuhada Ulum Wad Da`wah) yang terkenal karena insiden <i>peristiwa tasikmalaya</i>	Deskripsi tentang kisah awal pendirian pesantren, regenerasi kepemimpinan dan kurikulum pendidikan agamanya yang masih tradisional	Deskripsi tentang aturan disiplin pesantren yang tak pilih kasih pada santrinya.
8.	Pesantren As Syafiiyah Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi, Punya TK Hingga Perguruan Tinggi	Deskripsi profil pribadi pendiri pesantren As Syafiiyah Jatiwaringin	Kisah proses pendirian pesantren As Syafiiyah Jatiwaringin, regenerasi kepemimpinan dan sejarah perkembangannya	Kisah kesuksesan pesantren yang bisa membangun universitas
9.	Banyak Pesantren Saling Besanan Antar Santri, Apa Kata Kiai, Santri Sendika Dawuh	Deskripsi bahwa besanan antar pesantren adalah hal lumrah	Deskripsi kisah tentang kasus besanan antar pesantren yang tujuannya mempererat hubungan antar pesantren	Himbauan bahwa tugas utama kiai adalah mengajar ngaji dan aktivitas menjodohkan santri adalah sampingan saja
10.	Pondok Pesantren Raudlatul Anwar, Lendah, Kulonprogo Santri Dididik Memajukan Bisnis	Deskripsi tentang Pesantren Raudlatul Anwar yang mengembangkan perekonomian lembaganya secara mandiri	Deskripsi tentang pengembangan lembaga pesantren dan kemampuan ekonomi lembaganya secara mandiri	Komentar pimpinan Pesantren Raudlatul Anwar yang berpendapat bahwa ide pemberdayaan ekonomi pesantren harus disebarluaskan
11.	Pondok Pesantren Al Ashriyyah	Krisis ekonomi 97	Kisah	Deskripsi konsep

	Nurul Iman, Parung, Bogor, Semua Santri Tidak Dipungut Biaya	sebagai pendorong syekh abu bakar bin salaim mendirikan pesantren yang gratis buat santri	perkembangan pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman	pendidikan pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman yang berorientasi padat karya
12.	Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqien, Salam, Magelang, Penampilan Sederhana, Penuh Makna	Kisah ikhwal pendirian Tarbiyatul Muttaqien yang berawal dari komunitas pengajian	Deskripsi Proses regenaresi kepemimpinan dan pengelolaan pesantren Tarbiyatul Muttaqien	Cerita tentang kepopuleran pesantren Tarbiyatul Muttaqien di kedu
13.	Pondok Pesantren Ma`dinul `ulum Campurdarat, Tulungagung, Kembangkan dakwah lewat Radio FM	Deskripsi proses pendirian pesantren Ma`dinul `ulum Campurdarat oleh syekh kiai ahmad bajuri	Deskripsi tentang Pengembangan sarana radio komunitas santri untuk berdakwah	Deskripsi tentang visi misi pesantren Ma`dinul `ulum Campurdarat
14.	Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta, Terbatas, Jadi Santri Harus Tes Dulu	Deskripsi tentang perlunya ada pesantren unggulan karena telah banyak lembaga pendidikan modern unggulan	Deskripsi tentang konsep pengelolaan sejumlah pesantren alternatif dan unggulan	Deskripsi konsep pengelolaan pesantren hasyim asyari yang konsentrasi untuk pengembangan bakat menulis santri
15.	Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman, Berkurukulum Diknas, Depag dan Pesantren	Deskripsi tentang Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condong Catur, Depok Sleman yang punya divisi pendidikan dan pengembangan sangat komplet	Deskripsi tentang konsep pengelolaan dan sejarah pesantren Ponpes Wahid Hasyim	Deskripsi tentang posisi pesantren Ponpes Wahid Hasyim
16.	Melestarikan Kesenian di Keluarga Pesantren, Santri pun Butuh Wadah Pemupukan Bakat	Kisah tentang awal pengembangan grup kesenian di salah satu pesantren	Deskripsi tentang pengalaman berbagai pesantren yang mengembangkan grup kesenian santrinya	Penyebutan salah satu manfaat pementasan kesenian di pesantren yaitu mengakrabkan hubungan santri dan kiainya
17.	Waria Bersatu Mendirikan Pondok Pesantren, Amal Ibadah, Bekal Menghadap Allah	Deskripsi bahwa pesantren senin-kamis khusus waria di Yogyakarta merupakan yang pertama di	Sejarah awal-mula pendirian pesantren senin-kamis oleh pengajian waria	Himbauan agar pendirian pesantren senin-kamis khusus waria bukan hanya jadi monument belaka

		Indonesia		
18.	Ponpes Babul Khairat Lawang, Malang, Jawa Timur, Menyatukan Nuansa Salafiyah dan Modern	Deskripsi tentang cirri khas pesantren salaf (tradisional) yang mengajarkan kitab kuning	Konsep pengelolaan dan sistem pendidikan Ponpes Babul Khairat yang meski salaf juga member santrinya pelajaran bahasa asing	Deskripsi tentang latarbelakang pendidikan sebagian guru Ponpes Babul Khairat yang berasal dari sejumlah kampus negeri
19.	Ponpes Kaliopak, Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Mengembangkan Pendampingan Masyarakat	Deskripsi lokasi pesantren yang ada di pedesaan yang sejuk dan tenang	Konsep pengelolaan dan pengajaran di pesantren Kaliopak yang alternatif	Deskripsi tentang rencana pesantren kaliopak mendirikan institute etika sosial
20.	Pesantren Modern Yang Mengikuti Arus Modernitas, Budaya Sebagai Media Penebar Dakwah	Penjelasan bahwa perkembangan pesantren tak lepas dari persoalan budaya masyarakat	Kisah tentang usaha berbagai pesantren mengembangkan media dakwah dan kemampuan santri pada hal-hal yang bernuansa budaya	Himbauan untuk pesantren lain agar mencontoh kreativitas sejumlah pesantren yang memakai media budaya untuk dakwah dan pembelajaran santri
21.	Ponpes Almujtama` Pamekasan, Plakpak, Madura, Menjawab Tantangan Modernisasi	Deskripsi profil pesantren Almujtama` Pamekasan	Konsep pengelolaan pesantren Almujtama` Pamekasan yang menganut konsep pesantren modern	Keterangan bahwa semua aktivitas pendidikan di bawah kendali pimpinan pesantren Almujtama` Pamekasan
22.	Ponpes Darussalam, Kricaan Mesir, Salam, Magelang, Banyak Alumni Menjadi Ustadzah	Ulasan tentang sesuatu yang berkualitas pasti dicari banyak orang meski tidak diiklankan	Deskripsi tentang konsep pengelolaan pesantren Darussalam yang masih slaaf dan berlokasi di daerah terpencil, namun banyak santrinya	Keterangan bahwa pesantren Darussalam, baru saja mewisuda sejumlah santrinya

23.	Atmosfer Pondok Pesantren Selama Ramadhan, Santri Didesain Jadi Dai Dadakan	Ulasan tentang kekhususan bulan ramadhan	Deskripsi tentang aktivitas sejumlah pesantren di bulan ramadhan yang mengaktifkan kegiatan dakwah ke masyarakat	Penilaian positif tentang keterlibatan santri sejumlah pesantren dalam kegiatan dakwah pada bulan ramadhan
24.	Ponpes Al-Falah, Dayakan, Selomartani, Kalasan, Sleman, Kembangkan Tradisi Manaqiban	Deskripsi tentang awal mula pendirian pesantren Al-Falah, Dayakan, Selomartani, Kalasan, Sleman,	Deskripsi tentang konsep pengelolaan pesantren Al-Falah, yang punya program khusus ‘maqaib’ sebagai sarana pengajian dan dakwah	Keterangan bahwa pendiri pesantren dan keluarganya masih harus berusaha keras untuk mengembangkan pesantren
25.	Ponpes Salaf, Benarkah Lebih Buruk Dibanding Pondok Modern, “Pondok Kami Siap Bersaing”	Keterangan bahwa pesantren, dalam sejarahnya, merupakan lembaga pendidikan yang paling baik dan berhasil di Indonesia	Deskripsi tentang adanya perbedaan konsep pengelolalan pesantren, yaitu salaf (tradisional) dan modern.	Keterangan tentang kelemahan pesantren salaf, karena tidak punya hak sah mengeluarkan ijazah pendidikan resmi.
26.	Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya, Ciranjang, Cianjur, Tetap Salaf, Punya Kesetaraan	Kisah awal berdirinya Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya	Deskripsi profil pesantren Miftahul Huda Al Musri, yang salaf dan konsep pendidikannya yang mulai mengadopsi unsur modern seperti ada pembelajaran komputer	Keterangan bahwa Ponpes Miftahul Huda Al Musri, Kertajaya mempunyai sejumlah program pendidikan khusus bagi santrinya agar siap terjun ke masyarakat
27.	Ponpes Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Pioner Sekolah Islami Berprestasi	Deskripsi profil tentang Ponpes Darul Ulum, Rejoso	Deskripsi tentang konsep pengembangan pendidikan Ponpes Darul Ulum, Rejoso yang banyak	Keterangan tentang sejumlah fasilitas pendidikan Ponpes Darul Ulum, Rejoso

			mendirikan sekolah unggulan	
28.	Pondok Pesantren Al-falah Sumpiuh, Bila Ada Santri Nakal, Langsung Digunduli	Deskripsi kisah tentang berdirinya Pesantren Al-falah Sumpiuh yang embrionya sudah ada sejak tahun 1940-an, namun baru resmi berdiri akhir 90-an	Deskripsi tentang konsep pengelolaan Pesantren Al-falah Sumpiuh yang masih salaf dan menerapkan disiplin ketat untuk santri	Keluhan pimpinan Pesantren Al-falah Sumpiuh tentang simbol identitas kiai yang semakin pudar
29.	Pondok Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Mulai Rumah Congkop Menjadi Perguruan Tinggi	Deskripsi tentang kisah awal mula berdirinya Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep	Kisah perkembangan Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep dan konsep pendidikannya yang mengadopsi sistem pondok modern seperti Gontor	Keterangan tentang dan proses regenerasi kepemimpinan di Pesantren Al-Amin, Prenduan, Sumenep
30.	Ponpes Almutaallimin Palmerah Barat, Jakarta Selatan, Sejak Berdiri Tak Berorientasi Profit	Kisah berdirinya Ponpes Almutaallimin Palmerah Barat, Jakarta Selatan,	Sejarah perkembangan Ponpes Almutaallimin Palmerah Barat, Jakarta Selatan, dan konsep pengelolaanya yang masih mengikuti konsep salaf (tradisional) dan berorientasi non-profit	Keterangan tentang berbagai fasilitas pendidikan Ponpes Almutaallimin Palmerah Barat, Jakarta Selatan,
31.	Ponpes Nurul Hadi, Karangsari Banguntapan, Bantul, Semua Santri Belajar Gratis	Keterangan tentang keharusan pesantren membuka diri bagi semua khalayak masyarakat	Kisah berdirinya pesantren Nurul Hadi, Karangsari Banguntapan, Bantul yang gratis biaya pendidikannya	Keterangan pimpinan pesantren Nurul Hadi, Karangsari Banguntapan, Bantul, yang mengatakan perlunya pesantren menjawab tantang zaman dengan berbagai terobosan

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Tentrem Puji Rahayu

T.T.L : Bantul, 18 Desember 1983

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat asal : Baturaja, Jl. Tanjung Makmur No 32 rt/rw 03/03 Sinar Peninjauan OKU Sum-Sel 32191

### **Orang Tua**

Ayah : Tiarjo

Pekerjaan : Tani

Ibu : Tamilah

Pekerjaan : Tani

### **Pendidikan**

Sekolah dasar : SD Negeri 1 Peninjauan Oku Sumsel, Lulus Pada Tahun 1996

SLTP : SLTP Negeri 5 Peninjauan Oku Sumsel, Lulus Pada Tahun 1999

SLTA : MAN Wonokromo Plered, Bantul, Yogyakarta, Lulus Pada Tahun 2002

Perguruan Tinggi (S1): UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah,Lulus Pada Tahun 2009

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN II**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)  
552230 Yogyakarta 55221

Nomor : UIN/2/PD.I/TL.01/1065 /2009

Lamp. : Proposal Skripsi.

Hal : **Permohonan izin penelitian.**

Yogyakarta, 10 Agustus 2009

Kepada Yth.,

Gubernur Pemerintah Propinsi DIY  
C.q. Kabiro Administrasi Pembangunan  
Setda Propinsi DIY  
Kepatihan - Danurejan  
di Yogyakarta 55213.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Terkait dengan bahan penulisan skripsi/thesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin mengadakan riset/penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di bawah ini :

Nama	:	Tentrem Puji Rahayu
Nomor Induk	:	02210874
Semester	:	XIV
Jurusan	:	KPI
Alamat	:	Jalan Kusuma No. 727 Gendeng Yogyakarta
Judul Skripsi	:	Budaya Dakwah Pesantren Dalam Rubrik "Dari Pesantren Ke Pesantren" Pada Surat Kabar Minggu Pagi (Periode Januari-Desember 2008)
Metode Penelitian	:	Deskriptif Kuantitatif
Waktu	:	11 Agustus s.d. 11 Nopemebr 2009

Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Demikian atas izin dan kerjasama Saudara diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Dakwah (sebagai laporan);
2. Pimpinan Surat Kabar Minggu Pagi di Yogyakarta;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Pertinggal.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**SEKRETARIAT DAERAH**

Kepatihan Danurejan 55213, Telepon: 512243, 562811, s/d 562814

**SURAT KETERANGAN/IJIN**

Nomor : 070/ 4038.

Membaca : Dekan Fak. Dakwa UIN Yogyakarta. Nomor : UIN/2/PD.I/TL.01/1065/2009.  
Tanggal : 10 Agustus 2009. Perihal : Ijin Penelitian.  
Mengingat : Keputusan Menteri Dalam negeri Nomor 61 Tahun 1983, tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Ijinkan kepada :

N a m a : TENTREM PUJI RAHAYU. NIM/NIP : 02210874.  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta.  
Judul Penelitian : BUDAYA DAKWA H PESANTREN DALAM RUBRIK 'DARI PESANTREN KEPESANTREN' PADA SURAT KABAR MINGGU PAGI (PRIODE JANUARI - DESEMBER 2008)  
L o k a s i : Yogyakarta.  
Waktu : Mulai Tanggal 12 Agustus s/d 12 November 2009

**Ketentuan:**

- 1 Menyerahkan surat keterangan/ijin dari Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin;
- 2 Menyerahkan *soft copy* hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta cq. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam *compact disk (CD)*, dan menunjukkan cetakan asli;
- 3 Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
- 4 Waktu penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ijin ini kembali;
- 5 Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 12 Agustus 2009

An. Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan disampaikan Kepada Yth.**

1. Gubernur DIY (Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta cq Ka. Dinas Perizinan.
3. Dinas Perhubungan ,Komunikasi dan Informatika Prov DIY.
4. Dekan Fak. Dakwa UIN Yogyakarta.
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682  
EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1793  
4649/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/4038 Tanggal : 12/08/2009  
Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan Kepada : Nama : TENTREM PUJI RAHAYU NO MHS / NIM : 02210874  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Dakwah - UIN SUKA Yogyakarta  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta  
Penanggungjawab : DR. H. Ahmad Rifai, M. Phil  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : BUDAYA DAKWAH PESANTREN DALAM RUBRIK "DARI PESANTREN KE PESANTREN" PADA SURAT KABAR MINGGU PAGI (PERIODE JANUARI 2008 - DESEMBER 2008)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 12/08/2009 Sampai 12/11/2009  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhiya ketentuan-ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

TENTREM PUJI RAHAYU

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Pimp. Redaksi Surat Kabar Minggu Pagi Yogyakarta
4. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 14-8-2009





**R E D A K S I :**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini Pemimpin Surat Kabar Mingguan Minggu Pagi, menerangkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama : Tentrem Puji Rahayu

NIM : 02210874

Jurusan : KPI

Fakultas : Dakwah

Alamat : Jalan Kusuma No.727 Gendeng Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul : Budaya Dakwah Pesantren Dalam Rubrik "Dari Pesantren ke Pesantren" pada Surat Kabar Mingguan Minggu Pagi ( Periode Januari-Desember 2008 ) pada tanggal 11 Agustus 2009 sampai 11 September 2009.

Demikian surat pernyataan tersebut untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2009

A handwritten signature in black ink, appearing to read "ESTI SUSILARTI". To the left of the signature is a red circular stamp containing the letters "SP" and some other characters that are partially obscured or faded.

Dra.Esti Susilarti, MPd  
PEMIMPIN REDAKSI